

REKONSTRUKSI IDENTITAS GENERASI ALFA DALAM TERANG KRISTUS DI TENGAH BUDAYA VALIDASI DIGITAL

Nofedin Waruwu

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta

nonamolo2@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the reconstruction of Generation Alpha's identity in the light of Christ amid a culture of digital validation shaped by algorithmic mechanisms of social media. Generation Alpha grows within a digital ecosystem that normalizes the measurement of self-worth through quantitative metrics such as "likes," "shares," and "follows," thereby reducing identity to a performative construct dependent upon public response. Employing a qualitative approach through literature review and theological-critical analysis, this research engages theological anthropology and Christology as its primary analytical frameworks. The findings indicate that the concept of imago Dei affirms the intrinsic value of human beings independent of social legitimation, while the Christological paradigm offers a relational and mission-oriented model of identity rooted in communion with the Father. Identity reconstruction in the light of Christ redirects the orientation of meaning from external validation toward participation in the life and mission of God, forming a resilient and transcendent identity amid the fluid dynamics of digital culture.

Keywords: *Anthropology Theological; Christology; Digital Validation; Generation Alpha; Identity; and Imago Dei.*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis rekonstruksi identitas Generasi Alfa dalam terang Kristus di tengah budaya validasi digital yang dibentuk oleh mekanisme algoritmik media sosial. Generasi Alfa tumbuh dalam ekosistem digital yang menormalisasi kuantifikasi diri seperti jumlah "like", "share", dan "follow", sehingga identitas rentan direduksi menjadi konstruksi performatif berbasis respons publik. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka dan analisis teologis-kritis terhadap konsep antropologi teologis dan Kristologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep *imago Dei* menegaskan nilai intrinsik manusia yang tidak bergantung pada legitimasi sosial, sementara paradigma Kristologis menghadirkan model identitas relasional yang berakar pada kesatuan dengan Bapa dan kesetiaan pada panggilan ilahi. Rekonstruksi identitas dalam terang Kristus mengarahkan pembaruan orientasi makna dari validasi eksternal menuju partisipasi dalam kehidupan dan misi Allah, sehingga membentuk identitas yang resilien dan transenden di tengah dinamika budaya digital.

Kata Kunci: Antropologi Teologis ; Generasi Alfa; Identitas; Imago Dei; Kristologi; dan Validasi Digital.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mereformulasi pola relasi sosial, mekanisme komunikasi, dan konstruksi identitas generasi muda secara mendasar. Kelompok yang lahir sejak awal dekade 2010-an (Generasi Alfa), tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya terdigitalisasi dan terkoneksi secara global. Platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube berfungsi bukan hanya sebagai media hiburan, tetapi sebagai ruang sosial utama tempat persepsi diri diproduksi, dipertukarkan, dan dinilai.¹ Fitur *like*, *share*, *follow*, serta kurasi algoritmik melalui *For You Page* (FYP) membangun sistem validasi yang bersifat kuantitatif dan instan. Identitas tampil sebagai representasi yang diukur melalui statistik interaksi, sehingga nilai diri sering kali dikaitkan dengan jumlah pengikut, tayangan, dan komentar.² Realitas ini menghadirkan pergeseran antropologis dari identitas berbasis relasi mendalam menuju identitas berbasis visibilitas publik.

Berdasarkan laporan We Are Social Januari 2024, penetrasi media sosial di Indonesia usia 16–64 tahun didominasi WhatsApp (90,9%), diikuti Instagram (85,3%; 100,9 juta pengguna, mayoritas laki-laki 54,5%), YouTube (139 juta; mayoritas perempuan 53,1%), Facebook (81,6%; 117,6 juta), TikTok (73,5%; 126,8 juta), Telegram (61,3%), Twitter/X (57,5%; 24,69 juta), Messenger (47,9%; 27,75 juta), Pinterest (34,2%), dan LinkedIn (25%; 26 juta). Rata-rata waktu penggunaan 2 jam 23 menit per hari, terutama untuk hiburan, menjaga relasi, mencari inspirasi, konten, berita, dan produk.³ Artinya lebih dari 90% remaja di berbagai negara telah terhubung dengan internet dan aktif menggunakan media sosial. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia menunjukkan mayoritas pengguna internet adalah Gen Z (34,40%), disusul milenial (30,62%) dan Gen X (18,98%).⁴ Laporan *Common Sense Media* menunjukkan bahwa remaja usia 13–18 tahun menghabiskan rata-rata lebih dari 8 jam per hari di depan layar untuk hiburan digital, di luar kebutuhan akademik.⁵

Kaitan dengan data-data di atas, arsitektur algoritmik membentuk horizon aspirasi dan standar keberhasilan yang terus bergerak mengikuti tren viral. Algoritma berfungsi sebagai kurator realitas yang menentukan konten yang muncul di layar, sekaligus memengaruhi preferensi dan imajinasi masa depan. Durasi yang setara dengan jam kerja penuh ini menunjukkan adanya totalitas imersi digital, di mana lingkungan daring bukan lagi sekadar alat komunikasi, melainkan 'habitat' utama tempat individu menyerap standar keberhasilan, estetika, dan validasi sosial secara terus-menerus. Identitas generasi Alfa berkembang dalam ruang yang sarat dengan kompetisi simbolik dan estetika performatif.⁶ Setiap unggahan berpotensi menjadi arena evaluasi publik. Pengakuan sosial bersifat fluktuatif, bergantung pada respons audiens dan dinamika platform. Situasi ini menciptakan ketergantungan psikologis terhadap apresiasi digital, yang dapat mengarah pada kecemasan sosial, kebutuhan akan pengakuan terus-

1 Remegises Danial Yohanis Pandie, "Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5995–6002, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2964>.

2 Nanda Dea Athalia and Faizal Kurniawan, "Peran Media Sosial Sebagai Media Distribusi Nilai Dan Norma," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 7 (July 2025): 8543–53, <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8461>.

3 We Are Social, "Digital 2024," We Are Social, 2024, <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024/>.

4 Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, "Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang," Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, accessed April 19, 2024, <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.

5 Monique Potvin Kent et al., "Child and Adolescent Exposure to Unhealthy Food Marketing across Digital Platforms in Canada," *BMC Public Health* 24, no. 1 (2024): 1–10, <https://doi.org/10.1186/s12889-024-19094-5>.

6 Canny Christine, Karnawati Karnawati, and Debora Nugrahenny C, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (December 2021): 235–50, <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.77>.

menerus, dan fragmentasi citra diri.⁷ Rizki menyatakan bahwa masa kanak-kanak akhir dan remaja merupakan fase krusial dalam pembentukan identitas. Pada tahap tersebut, individu mencari konsistensi internal dan makna eksistensial.⁸ Namun, eksposur digital sejak usia dini mempercepat proses publikasi diri sebelum fondasi identitas terbentuk secara matang. Persona daring dapat berbeda dari realitas keseharian, sehingga tercipta jarak antara identitas performatif dan identitas eksistensial. Ketidaksinambungan tersebut berpotensi melahirkan disonansi batin. Chaniago menegaskan bahwa peningkatan gangguan kecemasan dan penurunan harga diri pada kelompok usia muda yang memiliki intensitas penggunaan media sosial tinggi.⁹ Fenomena ini menunjukkan bahwa validasi digital bukan sekadar praktik komunikasi, melainkan faktor pembentuk kesadaran diri.

Dalam konteks Kekristenan, identitas manusia berakar pada konsep *imago Dei*, nilai diri tidak ditentukan oleh pengakuan publik, melainkan oleh relasi ontologis dengan Sang Pencipta. Identitas dipahami sebagai anugerah, bukan hasil kompetisi simbolik. Puncak pewahyuan identitas manusia ditemukan dalam pribadi Yesus Kristus sebagai *Logos* yang menjadi manusia. Narasi Injil memperlihatkan bahwa identitas Kristus ditegaskan melalui relasi dengan Bapa, bukan melalui popularitas massa.¹⁰ Deklarasi ilahi pada peristiwa baptisan Yesus mendahului karya publik dan tidak bergantung pada apresiasi sosial. Paradigma ini menawarkan fondasi identitas yang stabil, transenden, dan tidak terombang-ambing oleh fluktuasi respons publik.¹¹ Di mana, budaya validasi digital berpotensi menggeser pusat identitas dari relasi teologis menuju apresiasi audiens. Ketika nilai diri diukur melalui angka dan metrik, kesadaran sebagai ciptaan yang bernilai intrinsik dapat mengalami erosi.

Generasi Alfa berhadapan dengan narasi yang mengaitkan keberhargaan dengan popularitas, sehingga anak-anak menyerap nilai, gaya hidup, dan standar keberhasilan dari kreator konten global yang tidak selalu sejalan dengan etika Kristen. Ruang digital bukan sekadar medium netral, melainkan arena pembentukan habitus, preferensi, dan orientasi nilai. Representasi diri secara daring memengaruhi kesadaran diri secara luring.¹² Pergeseran tersebut menghadirkan persoalan ontologis yang mendalam, apakah identitas dibangun berdasarkan pengakuan algoritmik atau berdasarkan panggilan ilahi? Oleh karena itu, rekonstruksi identitas dalam terang Kristus bukanlah penolakan terhadap teknologi, melainkan penataan ulang orientasi makna. Generasi Alfa memerlukan kerangka konseptual yang membedakan antara popularitas dan martabat, antara eksistensi performatif dan keberadaan ontologis. Pengenalan akan Kristus membuka ruang bagi identitas yang berakar pada kasih tanpa syarat dan panggilan

7 Muhammad Rachdian Al Azis and Irwansyah Irwansyah, "Fenomena Self-Disclosure Dalam Penggunaan Platform Media Sosial," *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 1 (January 2021): 120–30, <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.189>.

8 Najrul jimatul Rizki, "Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, Dan Penerapan): Erikson's Theory of Social and Personality Development (Concept, Developmental Stages, Critiques and Revisions, and Applications)," *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 2 (May 2022): 153–72, <https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i2.13>.

9 Salsabila Najma Chaniago, "Kesehatan Mental Generasi Z Dalam Era Digital: Studi Psikologis Tentang Kecemasan Sosial Dan Ketergantungan Media Sosial," *Nizamayah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin* 1, no. 1 (March 2025): 14–27, <https://doi.org/10.64691/NIZAMIYAH.V1I1.35>.

10 Marius Dorobantu, "Imago Dei in the Age of Artificial Intelligence: Challenges and Opportunities for a Science-Engaged Theology," *Christian Perspectives on Science and Technology. New Series* 1 (2022): 175–96, <https://doi.org/10.58913/kwuu3009>.

11 Matthew R. Petrussek, "The Image of God and Moral Action: Challenging the Practicality of the Imago Dei," *Studies in Christian Ethics* 30, no. 1 (February 2017): 60–82, <https://doi.org/10.1177/0953946816674150>.

12 Heppy Agustina Harefa and Monica Santosa, "Inovasi Pendidikan Kristen Untuk Kesehatan Spiritual Pada Anak Generasi Alpha," *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 14, no. 2 (December 2024): 85–99, <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v14i2.463>.

relasional. Kesadaran sebagai bagian dari komunitas iman menghadirkan pengalaman diterima yang tidak bergantung pada performa visual atau tren viral. Identitas yang berakar pada Kristus menyediakan stabilitas eksistensial di tengah arus digital yang dinamis.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik rekonstruksi identitas generasi Alfa dalam terang Kristus di tengah budaya validasi digital. Budi dan Ula menganalisis peran media sosial terhadap perkembangan identitas sosial generasi Alpha di Desa Sidodadi Lawang, Malang, menemukan bahwa media sosial menjadi ruang penting bagi anak-anak dalam membangun citra diri dan memperoleh pengakuan sosial, namun sekaligus menghadirkan tantangan berupa ketergantungan terhadap respons digital.¹³ Nugraha dkk. mengkaji dampak komunikasi media sosial terhadap pembentukan identitas remaja melalui pendekatan lintas budaya menunjukkan bahwa media sosial menjadi arena negosiasi identitas yang dinamis, tempat individu mengekspresikan diri sekaligus menyesuaikan diri dengan norma sosial digital, sehingga media sosial menjadi ruang strategis bagi remaja untuk menemukan dan membentuk identitas diri melalui interaksi simbolik yang terus berlangsung.¹⁴ Pasenrigading, Nur, dan Daud meneliti pengaruh media sosial terhadap persepsi diri dan pembentukan identitas remaja melalui analisis sistematis terhadap berbagai publikasi ilmiah menunjukkan bahwa media sosial memengaruhi konstruksi identitas melalui mekanisme *social comparison*, pencarian validasi eksternal, serta konformitas terhadap standar estetika digital, sehingga media sosial berkontribusi dalam pembentukan persepsi diri remaja melalui proses perbandingan sosial dan kebutuhan akan pengakuan.¹⁵ Sedangkan Mutinda dkk. mengkaji pengaruh media sosial terhadap pembentukan identitas remaja dalam konteks komunitas gereja di Nairobi, menemukan bahwa interaksi digital berkontribusi terhadap perubahan perilaku dan ekspresi identitas, khususnya dalam upaya memperoleh respons positif dari audiens daring, yang mana keinginan untuk memperoleh likes dan komentar dapat memengaruhi ekspresi diri remaja dan memodifikasi perilaku sosialnya.¹⁶

Keempat penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan identitas generasi muda tidak dapat dilepaskan dari struktur algoritmik media sosial. Meskipun sebagian penelitian menyoroti aspek psikologis dan sosial, dimensi teologis mengenai rekonstruksi identitas dalam terang Kristus masih terbatas. Celah inilah yang membuka ruang bagi kajian teologis yang lebih mendalam mengenai bagaimana pengenalan akan Kristus dapat menjadi fondasi identitas yang stabil di tengah budaya *like, share, follow*, dan *For You Page*, sehingga penelitian ini sangat urgen karena menghadirkan refleksi teologis atas pembentukan identitas generasi Alfa dalam budaya algoritmik. Diskursus identitas selama ini didominasi pendekatan psikologi dan sosiologi media, sedangkan dimensi Kristologis masih jarang dielaborasi secara sistematis. Kajian ini memperluas antropologi teologis dengan menegaskan identitas manusia sebagai *imago Dei* (Kej. 1:27) yang berakar pada relasi dengan Kristus, bukan pada metrik digital seperti *like, share, follow*, dan *For You Page*. Pengenalan akan Kristus menyediakan fondasi ontologis yang stabil, relasional, dan transenden. Rekonstruksi identitas tidak diarahkan

13 Adelia Permata Budi and Dany Miftahul Ula, "Peran Media Sosial Terhadap Perkembangan Identitas Sosial Generasi Alpha Di Desa Sidodadi Lawang Malang," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 3, no. 11 (June 2024): 11–22, <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3325>.

14 Aat Ruchiat Nugraha et al., "The Impact of Social Media Communication on Youth Identity Formation: A Cross-Cultural Analysis," *EScience Humanity Journal* 4, no. 2 (June 2024): 546–53, <https://doi.org/10.37296/ESCI.V4I2.177>.

15 Andi Riola Pasenrigading, Haerani Nur, and Muhammad Daud, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri Dan Pembentukan Identitas Remaja," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 9 (April 2025), <https://doi.org/10.5281/ZENODO.15290940>.

16 Daniel Kyalo Mutinda, Prof. James Nkansah Obrempong, and Josephine Mutuku Sesi, "The Role of Social Media in Identity Formation among the Teens Aged 13-19 Years of African Inland Church, Utawala Nairobi," *Journal of Sociology, Psychology and Religious* 5, no. 2 (June 2025): 30–48, <https://doi.org/10.70619/vol5iss2pp30-48>.

pada penolakan teknologi, melainkan pada pembaruan orientasi makna. Dengan demikian, terang Kristus menjadi horizon interpretatif yang menata ulang pemahaman diri generasi Alfa di tengah budaya performatif digital.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi konseptual-teologis yang bersifat analitis dan konstruktif. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam relasi antara pembentukan identitas generasi Alfa dalam budaya validasi digital dan rekonstruksinya dalam terang Kristus. Fokus penelitian bukan pada pengukuran kuantitatif perilaku digital, melainkan pada analisis makna, struktur nilai, serta fondasi ontologis identitas dalam perspektif teologi Kristen. Sumber data terdiri atas dua kategori. Pertama, literatur primer berupa karya teologi sistematika, antropologi teologis, dan Kristologi yang membahas konsep *imago Dei*, identitas dalam Kristus, dan relasi manusia dengan Allah. Kedua, literatur sekunder berupa artikel ilmiah internasional bereputasi yang mengkaji identitas digital, budaya algoritma, *social comparison*, dan dampak validasi media sosial terhadap generasi muda. Seleksi literatur dilakukan melalui basis data akademik bereputasi dengan kriteria relevansi, kebaruan publikasi, serta kualitas metodologis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan telaah literatur sistematis. Proses analisis menggunakan metode analisis tematik-kritis dengan tiga tahap. Tahap pertama adalah identifikasi konsep kunci terkait identitas digital dan budaya validasi algoritmik. Tahap kedua adalah analisis teologis terhadap konsep identitas berdasarkan kerangka Kristologis dan antropologi teologis. Tahap ketiga adalah konstruksi sintesis konseptual yang merumuskan model rekonstruksi identitas generasi Alfa dalam terang Kristus. Validitas akademik dijaga melalui triangulasi sumber literatur, konsistensi argumentasi teologis, serta penggunaan rujukan ilmiah yang kredibel. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan formulasi konseptual yang koheren, argumentatif, dan relevan terhadap dinamika pembentukan identitas generasi Alfa di tengah budaya *like, share, follow*, dan *For You Page*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Generasi Alfa dalam Struktur Algoritmik

Generasi Alfa merupakan kelompok demografis pertama yang sejak awal kehidupannya berada dalam ekosistem digital berbasis algoritma. Berbeda dari generasi sebelumnya yang mengalami transisi dari dunia analog ke dunia digital, generasi ini lahir ketika perangkat pintar, kecerdasan buatan, dan platform media sosial telah menjadi bagian dari struktur keseharian. McCrindle yang memperkenalkan istilah “Generasi Alfa”, menjelaskan bahwa kelompok ini tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya terkoneksi, terdigitalisasi, dan dimediasi oleh teknologi berbasis data. Lingkungan tersebut bukan sekadar alat bantu komunikasi, melainkan ruang sosial utama tempat interaksi, hiburan, pembelajaran, dan pembentukan identitas berlangsung.¹⁷ Oleh karena itu, algoritma tidak hanya berfungsi sebagai sistem teknis, tetapi sebagai arsitektur budaya yang mengatur arus informasi, menentukan visibilitas konten, serta membentuk preferensi pengguna sejak usia dini.

Ekosistem berbasis algoritma bekerja melalui mekanisme personalisasi yang dirancang untuk mempertahankan perhatian pengguna. Zuboff dalam konsep “*surveillance capitalism*” menjelaskan bahwa platform digital mengumpulkan data perilaku untuk memprediksi dan mengarahkan tindakan pengguna. Proses ini menciptakan ruang digital yang terkurasi secara

17 Mark. McCrindle and Ashley Fell, *Generation Alpha* (Australia: Hachette, 2021).

individual, sehingga realitas yang dihadirkan kepada setiap anak bersifat selektif dan terstruktur.¹⁸ Bagi generasi Alfa, pengalaman sosial awal sering kali dimediasi oleh sistem rekomendasi otomatis seperti *For You Page*. Kurasi tersebut membentuk pola konsumsi informasi sekaligus memengaruhi pembentukan minat, aspirasi, dan persepsi diri.¹⁹ Sistem *like*, *share*, dan *follow* membangun pola validasi kuantitatif yang mengukur respons sosial dalam bentuk angka. Blumer menegaskan bahwa identitas terbentuk melalui proses refleksi diri berdasarkan respons orang lain.²⁰ Cooley menyatakan bahwa individu membentuk gambaran diri berdasarkan persepsi tentang bagaimana orang lain melihatnya.²¹ Dalam ruang digital, respons tersebut diterjemahkan ke dalam metrik numerik yang terlihat secara publik. Jumlah pengikut, tanda suka, dan komentar menjadi simbol penerimaan sosial. Ketika indikator tersebut tersedia secara instan dan terukur, validasi sosial berubah menjadi proses kuantifikasi yang eksplisit. Individu tidak hanya merasakan penerimaan, tetapi dapat menghitungnya secara real time. Dengan demikian, algoritma berperan sebagai agen kultural yang memiliki dampak langsung terhadap konstruksi identitas.

Dalam konteks media sosial, cermin sosial tersebut berbentuk statistik interaksi. Generasi Alfa belajar memahami nilai diri melalui refleksi angka yang muncul di layar. Ketika unggahan memperoleh banyak respons positif, terbentuk asosiasi antara performa digital dan keberhargaan pribadi. Sebaliknya, minimnya interaksi dapat menimbulkan interpretasi negatif terhadap diri. Mekanisme ini memperkuat orientasi pada evaluasi eksternal dan menggeser pusat identitas dari refleksi internal menuju pengakuan publik. Nilai diri yang dikaitkan dengan metrik digital memiliki implikasi psikologis yang signifikan. Twenge dalam penelitiannya mengenai generasi yang tumbuh bersama smartphone menunjukkan adanya korelasi antara intensitas penggunaan media sosial dan meningkatnya kecemasan serta penurunan harga diri pada remaja. Ketika eksistensi dipersepsikan melalui indikator kuantitatif, individu cenderung membandingkan diri dengan standar popularitas yang tampak di ruang digital.²² Festinger melalui teori perbandingan sosial menjelaskan bahwa individu menilai diri dengan membandingkan diri terhadap orang lain. Media sosial memperluas ruang perbandingan tersebut secara masif dan terus-menerus.²³ Generasi Alfa tidak hanya membandingkan diri dengan teman sebaya di lingkungan lokal, tetapi dengan figur global yang memiliki sumber daya visual dan simbolik lebih besar.

Visibilitas publik dalam ekosistem digital menjadi indikator eksistensi sosial bahwa kekuasaan dan pengaruh dalam era informasi ditentukan oleh posisi dalam jaringan komunikasi, sehingga semakin tinggi visibilitas, semakin besar peluang untuk diakui dan diperhitungkan. Generasi Alfa belajar bahwa keberadaan sosial tidak hanya ditentukan oleh relasi langsung, tetapi oleh kehadiran dalam jaringan digital. Ketidakhadiran dari ruang daring dapat dipersepsikan sebagai keterpinggiran sosial. Identitas dipresentasikan seperti pertunjukan di panggung depan, sementara aspek privat berada di panggung belakang. Media sosial memperluas panggung depan tersebut dan mengurangi batas antara ruang publik dan privat.

18 Shoshana Zuboff, "The Age of Surveillance Capitalism," in *Social Theory Re-Wired* (England: Routledge, 2023), 203–13, <https://doi.org/10.4324/9781003320609-27>.

19 Roidatun Nabilah Nabilah and Budi Haryanto, "Serbuan Informasi Media Sosial Dan Kecenderungan Sikap Keberagamaan Generasi Alpha," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 13, no. 2 (January 25, 2024): 212–21, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v13i2.24286>.

20 Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism Perspective and Method* (London: University of California Press, 1969).

21 Charles Horton Cooley, "The Looking-Glass Self," *The Production of Reality: Essays and Readings on Social Interaction* 6 (2020): 126–28.

22 Jean M. Twenge, "The Evidence for Generation Me and Against Generation We," *Emerging Adulthood* 1, no. 1 (March 1, 2013): 11–16, <https://doi.org/10.1177/2167696812466548>.

23 Leon Festinger, "Social Comparison Theory," in *Selective Exposure Theory Twelve Wikipedia Articles* (New York: pediapress, 2011).

Generasi Alfa berlatih mengkurasi konten agar sesuai dengan ekspektasi audiens digital.²⁴ Validasi kuantitatif membentuk cara memahami keberhargaan diri, sementara visibilitas publik menjadi indikator eksistensi sosial. Perspektif para ahli menunjukkan bahwa dinamika ini memiliki konsekuensi mendalam terhadap perkembangan identitas. Identitas tidak lagi terbentuk hanya melalui relasi interpersonal langsung, tetapi melalui interaksi yang dimediasi sistem digital yang terukur dan terkurasi.²⁵ Kondisi tersebut menuntut refleksi kritis mengenai fondasi nilai diri serta arah pembentukan identitas pada era validasi algoritmik. Proses ini mendorong pembentukan identitas yang responsif terhadap tren dan algoritma, bukan semata-mata refleksi dari keunikan personal. Dengan demikian, generasi Alfa tumbuh dalam lingkungan yang menjadikan algoritma sebagai mediator utama relasi sosial.

Dominasi Identitas Performatif

Representasi diri dalam ruang digital tidak lagi muncul sebagai ekspresi spontan yang sepenuhnya otonom, melainkan sebagai konstruksi yang mempertimbangkan ekspektasi audiens. Goffman menjelaskan bahwa individu dalam interaksi sosial cenderung menampilkan diri sesuai dengan peran yang diharapkan oleh lingkungan.²⁶ Dengan kata lain, panggung depan menjadi semakin luas dan permanen melalui setiap unggahan, komentar, atau respons digital berada dalam ruang observasi publik yang terukur. Generasi yang tumbuh dalam ekosistem ini belajar membaca preferensi audiens melalui respons seperti jumlah tanda suka, komentar, dan pengikut. Representasi diri kemudian disesuaikan dengan pola respons tersebut. Identitas menjadi proses negosiasi yang terus-menerus antara ekspresi personal dan ekspektasi sosial yang termanifestasi dalam statistik interaksi. Konten digital berfungsi sebagai sarana kurasi citra diri.²⁷ Proses kurasi ini melibatkan seleksi, penyuntingan, dan penyajian aspek tertentu dari kehidupan yang dianggap layak ditampilkan. Sherry Turkle dalam kajiannya mengenai kehidupan digital menegaskan bahwa ruang daring memungkinkan individu untuk mengedit diri sebelum tampil di hadapan publik menciptakan jarak antara realitas keseharian dan representasi visual yang dipublikasikan.²⁸ Generasi muda cenderung memilih momen yang menunjukkan pencapaian, keceriaan, atau estetika tertentu yang selaras dengan norma platform. Proses ini menghasilkan identitas yang terstruktur secara visual dan simbolik. Identitas digital bukan refleksi utuh dari kepribadian, melainkan hasil seleksi yang diarahkan pada penerimaan sosial.

Tren viral turut memengaruhi orientasi ekspresi dan aspirasi pribadi karena arus informasi global membentuk budaya yang bergerak cepat dan saling terhubung. Konten yang viral menciptakan standar baru mengenai apa yang dianggap menarik, relevan, atau bernilai. Generasi yang aktif di media sosial menyerap pola ini dan menyesuaikan ekspresi diri agar selaras dengan dinamika tren. Aspirasi pribadi dapat terpengaruh oleh figur populer dan narasi sukses yang tersebar luas di platform digital. Proses imitasi dan adaptasi terhadap tren memperlihatkan bahwa identitas berkembang dalam relasi dengan struktur budaya yang dominan. Orientasi hidup tidak hanya dibentuk oleh nilai keluarga atau komunitas lokal, tetapi

24 Christine, Karnawati, and C, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial."

25 Pasenrigading, Nur, and Daud, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri Dan Pembentukan Identitas Remaja."

26 Michael Pettit, "The Con Man as Model Organism: The Methodological Roots of Erving Goffman's Dramaturgical Self," *History of the Human Sciences* 24, no. 2 (April 21, 2011): 138-54, <https://doi.org/10.1177/0952695111398828>.

27 Pandie, "Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi."

28 Sherry Turkle, "Cyberspace and Identity," *Contemporary Sociology* 28, no. 6 (November 1999): 643, <https://doi.org/10.2307/2655534>.

juga oleh simbol dan citra global yang beredar cepat, sehingga validasi eksternal memainkan peran penting dalam pembentukan persepsi diri. Cooley menyatakan bahwa individu membangun gambaran diri berdasarkan persepsi terhadap penilaian orang lain, yang mana penilaian tersebut hadir dalam bentuk metrik yang konkret dan dapat dihitung.²⁹ Festinger melalui teori perbandingan sosial menjelaskan bahwa individu cenderung menilai kemampuan dan nilai dirinya dengan membandingkan diri terhadap orang lain.³⁰ Ketika validasi eksternal menjadi parameter utama, persepsi diri berpotensi mengalami fluktuasi mengikuti dinamika respons publik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas dalam era digital bersifat relasional sekaligus rentan karena identitas terbentuk melalui interaksi simbolik dengan audiens; rentan karena stabilitas diri bergantung pada evaluasi yang berubah-ubah. Representasi diri yang disesuaikan dengan ekspektasi audiens, kurasi citra melalui konten digital, orientasi pada tren viral, serta ketergantungan pada validasi eksternal membentuk pola identitas performatif. Identitas tidak hanya dipahami sebagai siapa diri seseorang, tetapi sebagai bagaimana diri tersebut diterima dan ditampilkan dalam jaringan digital.

Ketegangan Antara Identitas Digital Dan Identitas Ontologis

Identitas digital memiliki karakter dinamis, fleksibel, dan terbuka terhadap revisi berulang. Ruang media sosial memungkinkan individu mengubah foto profil, narasi biografi, preferensi konten, bahkan gaya komunikasi secara cepat tanpa konsekuensi struktural yang permanen. Bauman dalam konsep *liquid modernity* menjelaskan bahwa identitas dalam masyarakat kontemporer bersifat cair, mudah dibentuk ulang sesuai tuntutan situasi sosial mempercepat proses tersebut melalui fitur pengeditan, penghapusan, dan kurasi ulang konten.³¹ Turkle juga menunjukkan bahwa lingkungan daring memberi ruang bagi individu untuk bereksperimen dengan berbagai versi diri memberikan peluang eksplorasi, namun sekaligus menciptakan identitas yang tidak stabil karena terus bergantung pada respons dan konteks.³² Berbeda dengan identitas digital yang bersifat konstruktif dan situasional, identitas ontologis berakar pada nilai intrinsik manusia. Immanuel Kant menegaskan bahwa manusia memiliki nilai sebagai tujuan pada dirinya sendiri (*end in itself*), bukan sebagai alat untuk memperoleh pengakuan.³³

Dalam tradisi teologi Kristen, konsep *imago Dei* menyatakan bahwa manusia memiliki nilai karena diciptakan menurut gambar Allah. Nilai ini tidak berubah oleh fluktuasi opini publik atau statistik interaksi. Identitas ontologis bersifat stabil karena bertumpu pada keberadaan, bukan representasi. Ketika individu menggantungkan identitas pada respons publik, muncul potensi fragmentasi diri. Cooley menjelaskan bahwa gambaran diri terbentuk melalui refleksi atas persepsi orang lain hadir secara kuantitatif melalui jumlah tanda suka, komentar, dan pengikut.³⁴ Ketergantungan pada indikator tersebut dapat menciptakan perpecahan antara identitas yang dipresentasikan dan identitas yang dialami secara internal. Goffman membedakan antara “panggung depan” dan “panggung belakang” serta media sosial memperluas panggung depan sehingga batas antara keduanya menjadi kabur. Individu dapat merasa terpecah antara

29 Cooley, “The Looking-Glass Self.”

30 Festinger, “Social Comparison Theory.”

31 Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Wiley, 2013).

32 Sherry Turkle, *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age* (New York: Penguin Press, 2015).

33 Remegises Danial Yohanis Pandie, “Criticism Of Christianity And Tribal Religion According To Immanuel Kant’s Perspective In The Context Of The Boti Tribe” 4, no. 1 (2023): 108–27, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v4i1.158>.

34 Cooley, “The Looking-Glass Self.”

persona daring yang dirancang untuk audiens dan diri personal yang tidak selalu sejalan dengan citra publik.³⁵

Ketika individu terus membandingkan diri dengan standar yang ditampilkan secara daring, muncul tekanan untuk menyesuaikan identitas dengan ekspektasi yang dominan. Ketidaksihesuaian antara diri autentik dan diri performatif dapat menimbulkan ketegangan psikologis. Kondisi ini memperlihatkan bahwa validasi eksternal yang tidak stabil dapat melemahkan kohesi identitas personal. Fluktuasi algoritma turut memengaruhi stabilitas psikologis karena sistem rekomendasi digital bekerja berdasarkan logika yang tidak transparan. Konten yang pada satu waktu memperoleh jangkauan luas dapat pada waktu lain mengalami penurunan visibilitas tanpa alasan yang jelas bagi pengguna dalam jaringan komunikasi menentukan akses terhadap pengaruh dan pengakuan. Ketika algoritma mengubah distribusi visibilitas, individu dapat mengalami perubahan drastis dalam tingkat perhatian yang diterima. Perubahan ini memengaruhi persepsi nilai diri karena eksistensi sosial diukur melalui keterlihatan digital.³⁶ Dengan demikian, identitas digital yang dapat direvisi secara terus-menerus menawarkan fleksibilitas sekaligus risiko disintegrasi. Identitas ontologis menghadirkan dasar yang lebih stabil karena berakar pada nilai intrinsik manusia. Ketergantungan pada respons publik berpotensi memecah kohesi diri, sementara fluktuasi algoritma dapat memengaruhi keseimbangan psikologis. Analisis ini menunjukkan perlunya refleksi mendalam mengenai fondasi identitas agar dinamika digital tidak menggantikan dasar nilai yang bersifat esensial dan permanen.

Fondasi Identitas Dalam Perspektif Kristologis

Identitas manusia dalam perspektif teologi Kristen dipahami melalui konsep *imago Dei*, yaitu manusia sebagai gambar dan rupa Allah sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 1:26–27. Konsep ini menegaskan bahwa nilai dan martabat manusia bersifat ontologis, bukan konstruksi sosial atau hasil pencapaian performatif. Karl Barth menafsirkan *imago Dei* sebagai realitas relasional, di mana manusia diciptakan untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah dan sesama. Dengan demikian, identitas manusia tidak berdiri pada kemampuan, status, atau pengakuan publik, melainkan pada fakta keberadaannya sebagai ciptaan yang mencerminkan kehendak dan karakter Sang Pencipta. Pemahaman ini memberikan dasar metafisik bahwa nilai manusia melekat secara intrinsik dan tidak dapat direduksi oleh penilaian eksternal. Nilai diri dalam kerangka teologis bersumber dari relasi dengan Allah. Agustinus dari Hippo dalam *Confessiones* menyatakan bahwa hati manusia gelisah sampai menemukan perhentian dalam Allah.³⁷ Pernyataan ini menunjukkan bahwa identitas manusia menemukan kepenuhannya dalam relasi vertikal dengan Sang Pencipta. Relasi tersebut bersifat personal dan eksistensial, bukan sekadar konseptual.

Dalam teologi reformasi, Calvin menegaskan bahwa pengenalan diri tidak dapat dipisahkan dari pengenalan akan Allah, sehingga manusia memahami siapa dirinya ketika menyadari asal-usul dan tujuannya dalam terang Allah.³⁸ Relasi ini menjadi sumber nilai yang tidak bergantung pada validasi sosial, melainkan pada kasih dan kesetiaan ilahi. Pengenalan

35 Pettit, "The Con Man as Model Organism: The Methodological Roots of Erving Goffman's Dramaturgical Self."

36 Pasenrigading, Nur, and Daud, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri Dan Pembentukan Identitas Remaja."

37 Elizama Gulo and Hans Anggara Taliak Prawira, "Pembentukan Iman Dalam Tradisi Gereja Perdana: Nilai-Nilai Moral Dalam Ajaran Agustinus, Benediktus, Dan Hieronymus," *Semper Reformanda* 6, no. 1 (April 2024): 1–11, <https://doi.org/10.3390/re114060790>.

38 Agustinus M.L Batlajery, "Calvin Dan Humanisme," *Jurnal Ledalero* 15, no. 2 (December 6, 2016): 240, <https://doi.org/10.31385/jl.v15i2.37.240-257>.

akan Kristus memperdalam kesadaran sebagai pribadi yang dikasihi. Dalam Perjanjian Baru, identitas orang percaya dirumuskan melalui relasi dengan Kristus sebagai Anak Allah yang menyatakan kasih Bapa secara konkret. Moltmann menekankan bahwa dalam peristiwa inkarnasi, Allah mendekati manusia dan memulihkan relasi yang rusak.³⁹ Kesadaran sebagai pribadi yang dikasihi tidak lahir dari keberhasilan moral atau prestasi sosial, tetapi dari anugerah yang dinyatakan melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus. Rasul Paulus dalam surat-suratnya menggunakan ungkapan “di dalam Kristus” untuk menegaskan identitas baru yang bersifat relasional. Identitas tersebut bukan sekadar perubahan status, melainkan pembaruan kesadaran eksistensial bahwa manusia diterima dan dipanggil.

Identitas relasional yang berakar pada Kristus menghadirkan stabilitas eksistensial. Dietrich Bonhoeffer dalam refleksinya tentang pemuridan menegaskan bahwa identitas orang percaya ditentukan oleh panggilan Kristus, bukan oleh definisi diri yang otonom. Ketika identitas dipahami sebagai respons terhadap panggilan ilahi, orientasi hidup tidak bergantung pada fluktuasi opini publik. Stabilitas ini bersifat transenden karena berakar pada kesetiaan Allah yang tidak berubah. Berbeda dengan identitas yang dibentuk melalui evaluasi sosial yang dinamis, identitas relasional menghadirkan kontinuitas dan kohesi diri. Kesadaran sebagai pribadi yang dikasihi dan dipanggil menciptakan fondasi psikologis dan spiritual yang kokoh. Dengan demikian, pemahaman identitas sebagai *imago Dei*, nilai diri yang bersumber dari relasi dengan Allah, serta pengenalan akan Kristus sebagai pusat makna, membentuk kerangka identitas yang stabil dan utuh. Identitas relasional ini menyediakan dasar eksistensial yang tidak bergantung pada representasi eksternal, melainkan pada relasi yang hidup dengan Allah yang setia.

Kristologi Sebagai Horizon Rekonstruksi Identitas

Identitas Yesus dalam kesaksian Perjanjian Baru berakar secara fundamental pada relasi-Nya dengan Bapa, bukan pada respons massa atau dinamika popularitas publik. Injil-injil Sinoptik menampilkan momen baptisan Yesus sebagai deklarasi ilahi atas identitas-Nya: “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan” (Mats 3:17). Pernyataan ini muncul sebelum Yesus melakukan mukjizat atau menerima pengakuan luas dari orang banyak. Identitas-Nya diteguhkan oleh suara Bapa, bukan oleh apresiasi sosial. Pada peristiwa transfigurasi, suara yang sama kembali terdengar: “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan, dengarkanlah Dia” (Mat. 17:5). Kedua peristiwa tersebut menunjukkan bahwa fondasi identitas Kristus bersifat relasional dan teosentris. Brown menegaskan bahwa gelar “Anak Allah” dalam Injil bukan sekadar atribut kehormatan, tetapi ekspresi relasi unik dan intim antara Yesus dan Bapa.⁴⁰

Injil Yohanes memperdalam dimensi ini dengan menampilkan kesadaran diri Yesus yang konsisten terhadap asal dan tujuan-Nya. Yohanes 5:19 mencatat pernyataan Yesus, “Anak tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri, jikalau tidak Ia melihat Bapa mengerjakannya.” Ayat ini memperlihatkan ketergantungan relasional yang menjadi inti identitas Kristus. Yohanes 6:38 menambahkan, “Sebab Aku telah turun dari sorga bukan untuk melakukan kehendak-Ku, tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus Aku.” Identitas Yesus terikat pada misi yang diberikan Bapa. Carson menjelaskan bahwa dalam teologi Yohanes, kesatuan kehendak antara Bapa dan Anak menjadi penanda utama identitas Yesus.⁴¹

39 Jürgen Moltmann, “The Future of Theology,” *The Ecumenical Review* 68, no. 1 (2016): 1–11, <https://doi.org/10.1111/erev.12198>.

40 Raymond E. Brown, *The Critical Meaning of the Bible: How a Modern Reading of the Bible Challenges Christians, the Church, and the Churches*, ed. Ronald D. Witherup, Revised (London: Paulist Press, 2023).

41 D. A. Carson, *The Enduring Authority of the Christian Scriptures* (New York: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016).

Dengan demikian, eksistensi-Nya tidak ditentukan oleh fluktuasi penerimaan publik, melainkan oleh kesetiaan pada kehendak Bapa.

Respons massa terhadap Yesus bersifat dinamis dan sering kontradiktif. Yohanes 6:15 mencatat bahwa orang banyak hendak menjadikan Yesus raja setelah mukjizat penggandaan roti, namun Ia mengundurkan diri ke gunung seorang diri. Tindakan ini menunjukkan penolakan terhadap definisi identitas yang dibentuk oleh ekspektasi politis masyarakat. Pada peristiwa penyaliban, kerumunan yang sebelumnya bersorak “Hosana” (Mat. 21:9) kemudian berseru, “Salibkan Dia!” (Mat. 27:22–23). Perubahan drastis tersebut mengungkap ketidakstabilan opini publik. Namun, di tengah tekanan dan penolakan, Yesus tetap setia pada panggilan-Nya. Ibrani 12:2 menyatakan bahwa Ia “mengabaikan kehinaan” demi sukacita yang disediakan bagi-Nya. Wright menegaskan bahwa kesadaran misi Yesus sebagai hamba yang menderita membentuk orientasi tindakan-Nya, bukan tuntutan massa.⁴²

Paradigma Kristologis menawarkan model identitas yang stabil karena berakar pada relasi ontologis dan misi ilahi. Filipi 2:6–8 menggambarkan Kristus yang “walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya.” Himne Kristologis ini menunjukkan bahwa identitas Yesus tidak dipertahankan melalui dominasi atau pencarian pengakuan, tetapi melalui ketaatan dan kerendahan hati. O’Collins menafsirkan teks ini sebagai ekspresi solidaritas ilahi dengan manusia, yang memperlihatkan bahwa stabilitas identitas Kristus memungkinkan tindakan pengorbanan tanpa kehilangan makna diri.⁴³ Identitas yang kokoh tidak memerlukan validasi eksternal untuk mempertahankan eksistensinya. Pengenalan akan Kristus memiliki implikasi transformasional bagi pembentukan identitas orang percaya. 2 Korintus 3:18 menyatakan bahwa umat percaya “diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya.” Transformasi ini bersifat progresif dan berakar pada relasi dengan Kristus. Paulus dalam Galatia 2:20 menegaskan, “Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku.” Pernyataan ini menunjukkan pergeseran orientasi identitas dari pusat diri menuju partisipasi dalam kehidupan Kristus. Dunn menegaskan bahwa teologi partisipasi Paulus menempatkan identitas orang percaya dalam kerangka kesatuan dengan Kristus yang bangkit.⁴⁴

Orientasi dari performa menuju panggilan tampak jelas dalam pemahaman panggilan apostolik. Efesus 2:10 menyatakan bahwa orang percaya diciptakan dalam Kristus untuk melakukan pekerjaan baik yang telah dipersiapkan Allah sebelumnya. Identitas tidak lagi dibangun melalui representasi performatif, tetapi melalui kesetiaan pada panggilan ilahi. Bonhoeffer dalam *The Cost of Discipleship* menegaskan bahwa panggilan Kristus selalu mengarahkan individu keluar dari pencarian diri menuju ketaatan yang radikal, sehingga identitas yang berakar pada panggilan tidak bergantung pada tepuk tangan publik, melainkan pada kesetiaan terhadap kehendak Allah.⁴⁵ Model Kristologis ini menghadirkan stabilitas eksistensial di tengah budaya yang cenderung mengukur nilai melalui respons sosial. Ibrani 13:8 menyatakan, “Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selamanya.” Konsistensi karakter Kristus menjadi dasar bagi konsistensi identitas para pengikut-Nya. Dalam relasi dengan Kristus yang tidak berubah, manusia menemukan dasar nilai yang tidak terpengaruh fluktuasi opini publik. Pannenberg menegaskan bahwa wahyu Allah dalam

42 N. T. Wright, *The Challenge of Jesus: Rediscovering Who Jesus Was and Is* (Scotland: An imprint of InterVarsity Press, 2015).

43 Gerald O’Collins, *Revelation: Toward a Christian Theology of God’s Self-Revelation* (Oxford: Oxford University Press, 2018).

44 James D. G. Dunn, *Jesus According to the New Testament* (Oxford: Eerdmans Publishing Co., 2019).

45 Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, ed. Stephen. Plant (Oxford: SCM Press, 2015).

Kristus memberikan fondasi objektif bagi pemahaman diri manusia.⁴⁶ Paradigma Kristologis menawarkan model identitas yang stabil, berorientasi pada panggilan, dan berakar pada relasi yang setia. Pengenalan akan Kristus menggeser orientasi dari performa menuju partisipasi dalam karya Allah. Identitas tidak lagi ditentukan oleh validasi eksternal, melainkan oleh kesatuan dengan Kristus yang memanggil dan memulihkan. Dengan demikian, identitas Yesus yang berakar pada relasi dengan Bapa dan kesetiaan pada misi ilahi menghadirkan paradigma yang melampaui dinamika respons massa.

Implikasi Bagi Formasi Generasi Alfa

Pendidikan iman pada era digital menghadapi realitas baru yang tidak dapat diabaikan, yakni hadirnya media sosial sebagai ruang pembentukan makna, relasi, dan identitas. Generasi yang tumbuh dalam lingkungan berbasis algoritma tidak hanya menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai ekosistem budaya yang membentuk cara berpikir, merasakan, dan menilai diri. Oleh karena itu, pendidikan iman tidak cukup berfokus pada transmisi doktrin, melainkan perlu membangun literasi digital teologis. Literasi ini mencakup kemampuan memahami struktur algoritma, mengenali mekanisme ekonomi perhatian, serta menilai dampaknya terhadap pembentukan identitas dalam terang iman Kristen. Tanpa kemampuan membaca budaya digital secara reflektif, peserta didik berpotensi menyerap nilai-nilai yang tidak sejalan dengan antropologi teologis. Dengan demikian, literasi ini bukan sekedar *skill* kognitif, melainkan disiplin rohani yang akan mendewasakan kehidupan generasi alfa.

Literasi digital teologis melibatkan pembacaan hermeneutis terhadap praktik daring. Media sosial bukan sekedar platform netral, melainkan sistem yang mengarahkan perhatian dan preferensi melalui desain algoritmik. Setiap medium membawa bias epistemologis yang membentuk cara masyarakat memahami realitas bias tersebut sering mengutamakan kecepatan, visualitas, dan respons instan. Pendidikan iman perlu mengajarkan bahwa struktur ini memengaruhi persepsi nilai diri dan relasi sosial. Dengan demikian, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi bagaimana sistem *like*, *share*, dan distribusi algoritmik dapat membentuk orientasi performatif. Literasi digital teologis bukan penolakan teknologi, melainkan pembentukan kesadaran kritis yang memungkinkan partisipasi bijaksana. Media sosial juga perlu dipahami sebagai ruang budaya yang memerlukan penafsiran kritis. Niebuhr dalam tipologi relasi Kristus dan budaya menegaskan bahwa gereja tidak pernah berada di luar budaya, tetapi selalu berinteraksi dengannya.⁴⁷ Oleh karena itu, ketika media sosial menjadi arena dominan representasi diri, pendidikan iman perlu membekali generasi muda dengan kerangka teologis untuk menilai simbol dan narasi yang beredar.

Penafsiran kritis terhadap media sosial melibatkan pertanyaan etis dan ontologis. Apakah nilai diri ditentukan oleh visibilitas? Apakah eksistensi diukur melalui interaksi numerik? Pertanyaan ini tidak dapat dijawab hanya dengan pendekatan psikologis, tetapi memerlukan refleksi teologis. Jika praktik digital membentuk hasrat akan pengakuan instan, pendidikan iman perlu membentuk kembali orientasi tersebut melalui disiplin rohani dan refleksi teologis. Ruang digital harus dipahami sebagai medan pembentukan hasrat yang memerlukan pembinaan spiritual. Rekonstruksi identitas dalam konteks ini diarahkan pada pembaruan orientasi makna. Paulus dalam Roma 12:2 menulis, “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu.” Pembaruan budi menunjuk pada transformasi cara memahami diri dan realitas. Identitas yang dibentuk oleh metrik digital cenderung berorientasi

46 Jürgen Moltmann, “Personal Recollections of Wolfhart Pannenberg,” *Theology Today* 72, no. 1 (April 2015): 11–14, <https://doi.org/10.1177/0040573614563534>.

47 Reinhold Niebuhr, *Man's Nature and His Communities: Essays on the Dynamics and Enigmas of Man's Personal and Social Existence* (New York: Wipf and Stock Publishers, 2012).

pada performa dan penerimaan publik. Rekonstruksi teologis menggeser pusat makna dari respons audiens menuju relasi dengan Allah dalam transformasi dalam teologi Paulus melibatkan pembaruan horizon pemahaman sehingga individu melihat realitas dari perspektif eskatologis. Orientasi makna tidak lagi bersifat temporer dan fluktuatif, melainkan terarah pada tujuan ilahi.

Pembaruan orientasi makna juga berkaitan dengan pemahaman panggilan. Efesus 4:1 mengajak orang percaya untuk hidup sesuai dengan panggilan yang telah diterima. Identitas kristiani bukan proyek pencitraan, melainkan respons terhadap panggilan Allah. Dalam budaya digital yang menekankan branding diri, konsep panggilan menghadirkan paradigma alternatif bahwa identitas Kristen dibentuk melalui partisipasi dalam karya rekonsiliasi Allah. Panggilan ini memberikan arah yang melampaui pencarian popularitas. Terang Kristus menjadi fondasi identitas yang resilien dan transenden. Yohanes 8:12 mencatat perkataan Yesus, “Akulah terang dunia; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan.” Terang menunjuk pada wahyu dan kebenaran yang membimbing manusia keluar dari kebingungan nilai. Dalam relasi dengan Kristus, identitas memperoleh dasar yang tidak tergantung pada fluktuasi sosial. Kolose 3:3-4 menyatakan bahwa hidup orang percaya “tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah.” Pernyataan ini menunjukkan dimensi transenden identitas kristiani. Nilai diri tidak sepenuhnya terekspos pada panggung publik, melainkan berakar pada relasi yang tersembunyi namun kokoh.

Resiliensi identitas lahir dari kesadaran bahwa martabat manusia ditentukan oleh kasih Allah yang tetap. Roma 8:38-39 menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat memisahkan manusia dari kasih Allah dalam Kristus. Keyakinan ini menghadirkan stabilitas psikologis dan spiritual di tengah dinamika budaya digital yang berubah cepat bahwa jaminan kasih Allah dalam teologi Paulus memberikan fondasi eksistensial bagi komunitas Kristen yang hidup di tengah tekanan sosial. Resiliensi bukan sikap defensif, melainkan keteguhan yang bersumber dari relasi dengan Kristus. Terang Kristus menyediakan fondasi transenden yang melampaui logika popularitas dan performa. Identitas yang berakar pada relasi dengan Kristus memiliki stabilitas, makna, dan arah yang tidak tergantung pada fluktuasi algoritma atau respons publik, melainkan pada kebenaran yang kekal. Dengan demikian, pendidikan iman yang membangun literasi digital teologis, menafsirkan media sosial secara kritis, serta mengarahkan rekonstruksi identitas pada pembaruan orientasi makna akan menolong generasi muda membangun identitas yang tidak rapuh.

4. KESIMPULAN

Rekonstruksi identitas Generasi Alfa dalam terang Kristus merupakan kebutuhan teologis dan pedagogis yang mendesak di tengah budaya validasi digital. Generasi Alfa bertumbuh dalam ekosistem algoritmik yang membentuk pola pikir, orientasi nilai, dan persepsi diri melalui metrik kuantitatif seperti “like,” “share,” dan “follow.” Sistem ini cenderung mengonstruksi identitas sebagai representasi performatif yang bergantung pada respons publik, sehingga nilai diri mudah tereduksi menjadi angka statistik dan visibilitas sosial. Dalam konteks demikian, identitas menjadi dinamis namun rapuh, karena bergantung pada fluktuasi algoritma dan opini massa. Konsep *imago Dei* memberikan fondasi ontologis yang kokoh bagi pemahaman identitas manusia memiliki nilai intrinsik yang tidak ditentukan oleh pengakuan sosial, melainkan oleh relasinya dengan Allah sebagai Pencipta. Paradigma Kristologis semakin memperdalam pemahaman tersebut dengan menghadirkan model identitas yang berakar pada relasi dengan Bapa dan kesetiaan pada panggilan ilahi, bukan pada popularitas. Dalam diri Kristus, identitas dipahami sebagai realitas relasional dan misioner yang stabil. Dengan

demikian, rekonstruksi identitas Generasi Alfa perlu diarahkan pada pembaruan orientasi makna dari pencarian validasi eksternal menuju partisipasi dalam kehidupan dan misi Allah. Pendidikan iman memiliki peran strategis dalam membangun literasi digital teologis yang kritis, reflektif, dan transformatif. Identitas yang dibangun dalam terang Kristus bersifat resilien, transenden, dan tidak tunduk pada dinamika budaya digital, melainkan berakar pada kebenaran yang kekal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. "Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang." Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. Accessed April 19, 2024. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.
- Athalia, Nanda Dea, and Faizal Kurniawan. "Peran Media Sosial Sebagai Media Distribusi Nilai Dan Norma." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 7 (July 2025): 8543–53. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8461>.
- Batlajery, Agustinus M.L. "Calvin Dan Humanisme." *Jurnal Ledalero* 15, no. 2 (December 6, 2016): 240. <https://doi.org/10.31385/jl.v15i2.37.240-257>.
- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Cambridge: Wiley, 2013.
- Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism Perspective and Method*. London: University of California Press, 1969.
- Bonhoeffer, Dietrich. *The Cost of Discipleship*. Edited by Stephen. Plant. Oxford: SCM Press, 2015.
- Brown, Raymond E.. *The Critical Meaning of the Bible: How a Modern Reading of the Bible Challenges Christians, the Church, and the Churches*. Edited by Ronald D.. Witherup. Revised. London: Paulist Press, 2023.
- Budi, Adelia Permata, and Dany Miftahul Ula. "Peran Media Sosial Terhadap Perkembangan Identitas Sosial Generasi Alpha Di Desa Sidodadi Lawang Malang." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 3, no. 11 (June 2024): 11–22. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3325>.
- Carson, D. A.. *The Enduring Authority of the Christian Scriptures*. New York: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016.
- Chaniago, Salsabila Najma. "Kesehatan Mental Generasi Z Dalam Era Digital: Studi Psikologis Tentang Kecemasan Sosial Dan Ketergantungan Media Sosial." *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin* 1, no. 1 (March 2025): 14–27. <https://doi.org/10.64691/NIZAMIYAH.V1I1.35>.
- Christine, Canny, Karnawati Karnawati, and Debora Nugrahenny C. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (December 2021): 235–50. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.77>.
- Cooley, Charles Horton. "The Looking-Glass Self." *The Production of Reality: Essays and Readings on Social Interaction* 6 (2020): 126–28.
- Dorobantu, Marius. "Imago Dei in the Age of Artificial Intelligence: Challenges and Opportunities for a Science-Engaged Theology." *Christian Perspectives on Science and Technology. New Series* 1 (2022): 175–96. <https://doi.org/10.58913/kwuu3009>.
- Dunn, James D. G.. *Jesus According to the New Testament*. Oxford: Eerdmans Publishing Co., 2019.
- festinger, leon. "Social Comparison Theory." In *Selective Exposure Theory Twelve Wikipedia Articles*. New York: pediapress, 2011.
- Gerald O'Collins. *Revelation: Toward a Christian Theology of God's Self-Revelation*. Oxford: Oxford University Press, 2018.
- Gulo, Elizama, and Hans Anggara Taliak Prawira. "Pembentukan Iman Dalam Tradisi Gereja Perdana: Nilai-Nilai Moral Dalam Ajaran Agustinus, Benediktus, Dan Hieronymus." *Semper Reformanda* 6, no. 1 (April 2024): 1–11. <https://doi.org/10.3390/rel14060790>.
- Harefa, Heppy Agustina, and Monica Santosa. "Inovasi Pendidikan Kristen Untuk Kesehatan Spiritual Pada Anak Generasi Alpha." *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 14, no. 2 (December 2024): 85–99. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v14i2.463>.
- Jürgen Moltmann. "The Future of Theology." *The Ecumenical Review* 68, no. 1 (2016): 1–11. <https://doi.org/10.1111/erev.12198>.

- McCrindle, Mark., and Ashley Fell. *Generation Alpha*. Australia: Hachette, 2021.
- Moltmann, Jürgen. "Personal Recollections of Wolfhart Pannenberg." *Theology Today* 72, no. 1 (April 2015): 11–14. <https://doi.org/10.1177/0040573614563534>.
- Muhammad Rachdian Al Azis, and Irwansyah Irwansyah. "Fenomena Self-Disclosure Dalam Penggunaan Platform Media Sosial." *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 1 (January 2021): 120–30. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.189>.
- Mutinda, Daniel Kyalo, Prof. James Nkansah Obrempong, and Josephine Mutuku Sesi. "The Role of Social Media in Identity Formation among the Teens Aged 13-19 Years of African Inland Church, Utawala Nairobi." *Journal of Sociology, Psychology and Religious* 5, no. 2 (June 2025): 30–48. <https://doi.org/10.70619/vol5iss2pp30-48>.
- Nabilah, Roidatun Nabilah, and Budi Haryanto. "Serbuan Informasi Media Sosial Dan Kecenderungan Sikap Keberagamaan Generasi Alpha." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 13, no. 2 (January 25, 2024): 212–21. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v13i2.24286>.
- Nugraha, Aat Ruchiat, Diah Fatma Sjoraida, Elismayanti Rembe, Bucky Wibawa Karya Guna, Asrul Sani, Suhardi Suhardi, and Arie Fitria. "The Impact of Social Media Communication on Youth Identity Formation: A Cross-Cultural Analysis." *EScience Humanity Journal* 4, no. 2 (June 2024): 546–53. <https://doi.org/10.37296/ESCI.V4I2.177>.
- Pandie, Remegises Danial Yohanis. "Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5995–6002. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2964>.
- Pasenrigading, Andi Riola, Haerani Nur, and Muhammad Daud. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri Dan Pembentukan Identitas Remaja." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 9 (April 2025). <https://doi.org/10.5281/ZENODO.15290940>.
- Petrusek, Matthew R. "The Image of God and Moral Action: Challenging the Practicality of the Imago Dei." *Studies in Christian Ethics* 30, no. 1 (February 2017): 60–82. <https://doi.org/10.1177/0953946816674150>.
- Pettit, Michael. "The Con Man as Model Organism: The Methodological Roots of Erving Goffman's Dramaturgical Self." *History of the Human Sciences* 24, no. 2 (April 21, 2011): 138–54. <https://doi.org/10.1177/0952695111398828>.
- Potvin Kent, Monique, Mariangela Bagnato, Lauren Remedios, Julia Soares Guimarães, Grace Gillis, Carolina Soto, Farah Hatoum, and Meghan Pritchard. "Child and Adolescent Exposure to Unhealthy Food Marketing across Digital Platforms in Canada." *BMC Public Health* 24, no. 1 (2024): 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-19094-5>.
- Reinhold Niebuhr. *Man's Nature and His Communities: Essays on the Dynamics and Enigmas of Man's Personal and Social Existence*. New York: Wipf and Stock Publishers, 2012.
- Remegises Danial Yohanis Pandie. "Criticism Of Christianity And Tribal Religion According To Immanuel Kant's Perspective In The Context Of The Boti Tribe" 4, no. 1 (2023): 108–27. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v4i1.158>.
- Rizki, Najrul jimatul. "Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, Dan Penerapan): Erikson's Theory of Social and Personality Development (Concept, Developmental Stages, Critiques and Revisions, and Applications)." *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 2 (May 2022): 153–72. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i2.13>.
- Turkle, Sherry. "Cyberspace and Identity." *Contemporary Sociology* 28, no. 6 (November 1999): 643. <https://doi.org/10.2307/2655534>.
- . *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. New York: Penguin Press, 2015.

Twenge, Jean M. "The Evidence for Generation Me and Against Generation We." *Emerging Adulthood* 1, no. 1 (March 1, 2013): 11–16. <https://doi.org/10.1177/2167696812466548>.

We Are Social. "Digital 2024." We Are Social, 2024.
<https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024/>.

Wright, N. T.. *The Challenge of Jesus: Rediscovering Who Jesus Was and Is*. Scotland: An imprint of InterVarsity Press, 2015.

Zuboff, Shoshana. "The Age of Surveillance Capitalism." In *Social Theory Re-Wired*, 203–13. England: Routledge, 2023. <https://doi.org/10.4324/9781003320609-27>.